

Penerapan *Ice Breaking* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas I A UPTD SDN 66 Kanjitongan Kabupaten Maros

Ashar¹; Siti Asmawar²; Muh. Akmal Hamid³;
Nurhikma R.⁴; Difa Nadiyah⁵

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

² Guru UPTD SDN 66 Kanjitongan Maros

^{3,4,5} Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Korespondensi penulis: ashar@unismuh.ac.id

Abstract. *Students are less motivated in the learning process. This study aims to observe the application of ice breaking to increase student learning motivation in class I A UPTD SDN 66 Kanjitongan Maros Regency. The research was conducted using the classroom action research (PTK) method with two cycles, each cycle consisting of three meetings consisting of 27 students (13 boys and 14 girls). Each meeting was carried out with four stages, namely planning, acting, observing, and reflecting. The results showed that student learning motivation in cycle I, obtained 66.67%, and increased in cycle II to 81.48%. Therefore, the application of ice breaking can increase student learning motivation in class I A UPTD SDN 66 Kanjitongan Maros Regency.*

Keyword: *Ice breaking; Student learning motivation*

Abstrak. Siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati penerapan ice breaking untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas I A UPTD SDN 66 Kanjitongan Kabupaten Maros. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan yang terdiri dari 27 siswa (13 laki-laki dan 14 perempuan). Setiap pertemuan dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus I, diperoleh 66,67%, dan meningkat pada siklus II menjadi 81,48%. Oleh karena itu penerapan ice breaking dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas I A UPTD SDN 66 Kanjitongan Kabupaten Maros.

Kata kunci: Ice breaking; Motivasi belajar siswa.

PENDAHALUAN

Dunia pendidikan sangat penting bagi kehidupan seseorang. Kehidupan orang terpelajar selalu berkembang menjadi lebih baik, tidak ada zaman yang tidak berkembang, dan tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak. Semua ini bermuara pada pendidikan, karena pendidikan adalah pencipta peradaban dunia.

Pendidikan menitikberatkan pada interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan membantu siswa mencapai tujuan individu yang dipadukan secara optimal dengan tujuan sosial agar mereka dapat berfungsi sebagai warga negara dalam lingkungan dan kelompok sosial yang berbeda. Dalam undang-undang RI No. 20 Pasa 40, Ayat (2) tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa: "Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna menyenangkan, kreatif, dinamis,

Received November 15, 2023; Accepted Desember 14, 2023; Published Januari 31, 2024

* Ashar, ashar@unismuh.ac.id

dialogis.

- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”.

Interaksi pedagogis dapat terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi dan dapat dijumpai di sekolah, serta lingkungan alam dan setiap orang yang ada di dalamnya.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan antara guru dan siswa, dimana guru memegang penting dalam menentukan baik proses belajar maupun mengajar di sekolah. Dalam keseluruhan proses pendidikan sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling penting. Artinya berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung bagaimana siswa mengalami proses belajar sebagai siswa. Pada umumnya ketika seorang guru mengajar di kelas, sebagian besar waktunya digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memperhatikan kondisi dan kemampuan pemahaman atau daya ingat siswa.

Mengajar tampaknya menjadi rutinitas kosong daripada pengembangan pengetahuan siswa. Mengajar bukan tentang pengetahuan yang valid, tetapi mengajar juga harus siap menjadi guru yang baik bagi siswa. Sebagai fasilitator, guru harus mampu memfasilitasi proses belajar mengajar agar lebih menyenangkan bagi siswa. Guru harus berinovasi dalam proses belajar mengajar dan mendukung siswa sehingga mereka dapat dengan mudah mengasimilasi mata pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. (Hartono, 2013: 13).

Tugas guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memotivasi siswa agar tertarik dan termotivasi untuk giat belajar. Motivasi mampu mempengaruhi dorongan internal sedemikian rupa sehingga timbul perasaan ingin melakukan aktivitas tertentu. Dasar untuk ini adalah promosi keinginan, kebutuhan, dan tujuan. Umumnya, seseorang terlibat dalam belajar karena mereka termotivasi untuk belajar. Sesuai pendapat Winkel dalam Wahab bahwa “Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu”. Motivasi terjadi ketika memiliki harapan tentang tujuan yang ingin dicapai, maka peran motivasi belajar sangat penting bagi siswa, sehingga ada keinginan dan minat dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan semangat untuk realisasi diri selama belajar. Muhibbin Syah dan dalam Elly Minazar menyatakan bahwa, “Motivasi ada 2 jenis yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu jenis motivasi yang timbul dari dalam diri individu atas kemauan

sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan orang lain. Motivasi ekstrinsik yaitu jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar”. Selain itu kemampuan guru memberikan motivasi kepada siswa sangatlah penting, karena motivasi dapat meningkatkan semangat dan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Guru perlu berinovasi dan memotivasi agar siswa terlibat dalam semua proses pembelajaran untuk mendorong pembelajaran aktif dan kreatif. Maka perlunya pembelajaran aktif, seperti *ice breaking* untuk merancang minat belajar siswa, menciptakan suasana yang antusias dan menyenangkan. Ice breaking merupakan kegiatan mengubah suasana kelas jadi antusias, serta menimbulkan perhatian dan kegembiraan untuk mendengarkan dan memperhatikan pembicara di depan kelas. Ice breaking juga dapat dibuat menggunakan materi, kondisi siswa, dan Lingkungan belajar (Efi Ika Febriandari, 2018). Maka dari itu, ice breaking dapat mengembalikan konsentrasi dan motivasi belajar serta mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pada hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IA UPTD SDN 66 Kanjitongan Kab. Maros, terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan apa yang sedang dipelajari sehingga mereka kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru di kelas. Selama pelaksanaan pembelajaran, guru hanya menggunakan teknik mengajar konvensional yaitu metode ceramah. Sehingga siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya kesenangan dalam belajar juga menyebabkan siswa tidak dapat fokus dan berkonsentrasi. Hal ini menyebabkan siswa merasa terbebani bosan dan jenuh saat mengikuti pembelajaran dan kemampuan mereka dalam memahami mata pelajaran menjadi tidak maksimal. Hasil penelitian Soraya (2014:2) menyimpulkan bahwa masih ada guru yang belum menerapkan metode atau teknik pembelajaran yang menarik, membuat proses belajar mengajar menjadi monoton dan mengurangi kemampuan konsentrasi siswa. Proses pembelajaran murid kelas I A UPTD SDN 66 Kanjitongan Kab Maros, di atas tidak dapat dikatakan pembelajaran yang efektif dengan metode belajar yang seperti itu yang dapat menyebabkan rasa kejenuhan ke dalam diri setiap siswa. Maka dari itu diperlukan sebuah metode untuk memotivasi peserta didik, agar lebih fokus dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka upaya yang dilakukan

penulis selaku Mahasiswa P2K yaitu tertarik untuk mengkaji hal tersebut, dengan judul “Penerapan *Ice Breaking* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas I UPTD SDN 66 Kanjitongan Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Nurgiansah (Bagja Dawang Komara, 2022) PTK merupakan suatu kegiatan mengamati objek dengan memperhatikan kaidah-kaidah tertentu untuk menciptakan informasi yang bermakna, sehingga dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas tiga pertemuan. Setiap siklus dengan tahap masing-masing adalah merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksikan. Setiap pertemuan dilaksanakan dengan penerapan *ice breaking*, lalu melihat pada lembar observasi siswa pada setiap akhir siklus untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Lokasi penelitian ini adalah di UPTD SDN 66 Kanjitongan Kab. Maros. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan september 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I UPTD SDN 66 Kanjitongan Kab Maros. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas I A UPTD SDN 66 Kanjitongan Kab Maros dengan jumlah 27 siswa terdiri dari 13 orang laki-laki dan 14 orang perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian siklus I Perencanaan

Perencanaan dilaksanakan dengan kegiatan berikut:

- a. Menganalisis kurikulum merdeka untuk kelas I pada semester tersebut.
- b. Menyusun modul ajar untuk setiap pertemuan.
- c. Mempersiapkan *ice breaking* yang akan diterapkan.
- d. Membuat lembar observasi untuk melihat motivasi belajar siswa selama penelitian berlangsung.

Pelaksanaan

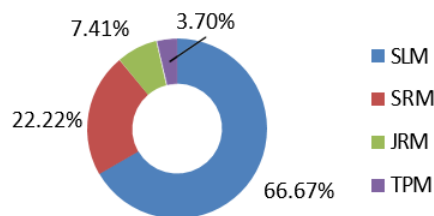
Pembelajaran disesuaikan dengan modul ajar yang telah disusun peneliti, yakni terdiri atas kegiatan pembuka, inti, dan kegiatan penutup. Setiap pertemuan ini dilaksanakan dengan menerapkan *ice breaking* untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Bentuk *ice breaking* berupa lagu anak-anak sederhana disertai

gerakan kecil, agar anak tidak jenuh karena hanya duduk dibangku.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh observer terhadap siswa untuk melihat motivasi belajar siswa melalui lembar observasi dengan pemberian skor. Skor motivasi belajar siswa dikategorikan menjadi 4 yaitu; tidak pernah muncul (TPM), jarang muncul (JRM), sering muncul (SRM), dan selalu muncul (SLM).

Berdasarkan hasil observasi siklus I, motivasi belajar siswa memperoleh 66,67% atau 18 siswa yang selalu muncul (SLM). 22,22% atau 6 siswa yang sering muncul (SRM). 7,41% atau 2 siswa yang jarang muncul (JRM). Serta 3,70% atau 1 siswa yang tidak pernah muncul (TPM) dalam proses pembelajaran di kelas. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. diagram motivasi belajar siswa siklus I

Refleksi

Penerapan *ice breaking* pada siklus I menunjukkan hasil yang belum optimal karena masih banyak siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena *ice breaking* yang diberikan hanya beberapa belum bervariasi. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

2. Hasil penelitian siklus II Perencanaan

Perencanaan dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan siklus I, yaitu kegiatan berikut:

- Menganalisis kurikulum merdeka untuk kelas I pada semester tersebut.
- Menyusun modul ajar untuk setiap pertemuan.
- Mempersiapkan *ice breaking* tambahan untuk diterapkan selanjutnya.
- Membuat lembar observasi untuk melihat motivasi belajar siswa selama penelitian berlangsung.

Pelaksanaan

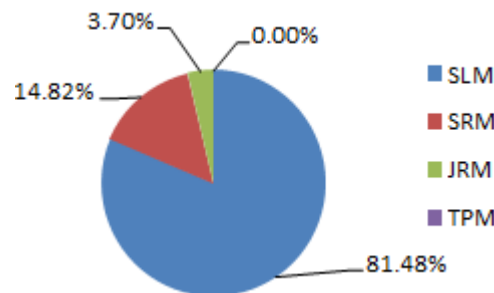
Pembelajaran disesuaikan dengan modul ajar yang telah disusun peneliti, yakni kembali terdiri atas kegiatan pembuka, inti, dan kegiatan penutup. Setiap pertemuan ini dilaksanakan dengan menerapkan *ice breaking* dengan tambahan yang telah dipersiapkan untuk lebih memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Bentuk *ice breaking* seperti pada siklus I namun lebih bervariasi, berupa lagu anak-anak sederhana disertai pula gerakan kecil, agar anak tidak jenuh dalam pembelajaran.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan pula oleh observer terhadap siswa untuk melihat kembali motivasi belajar siswa melalui lembar observasi dengan pemberian skor seperti pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi siklus II, skor motivasi belajar siswa diperoleh 81,48% atau 22 siswa yang selalu muncul (SLM). 14,82% atau 2 siswa yang sering muncul (SRM). 3,70% atau 1 siswa yang jarang muncul (JRM). Serta 0% atau tidak ada siswa yang tidak pernah muncul (TPM). Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. diagram motivasi belajar siswa siklus II

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Secara klasikal >80% siswa telah mencapai skor motivasi belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran. Karena dianggap telah mencapai keberhasilan, maka siklus II telah cukup dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Refleksi

Penerapan *ice breaking* pada siklus II menunjukkan hasil yang optimal karena telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini berdasarkan diperolehnya >80% skor siswa telah mencapai motivasi belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran dan sudah tidak ada siswa yang tidak pernah muncul. Hal ini ditandai dengan siswa semakin antusias dalam proses pembelajaran setelah diberikannya variasi *ice breaking*. Sehingga penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat. Pada siklus I, dengan skor 66,67%, dan meningkat pada siklus II menjadi 81,48%. Oleh karena itu penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas I A UPTD SDN 66 Kanjitongan Kabupaten Maros.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, I. K., Suarjana, I. M., & Arini, N.W. (2017). *Pengaruh Penggunaan Ice Breaker terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Mimbar PGSD UNDIKSHA*, 5 (2), 1-8. Doi:10.23887/jjgsd.v5i2.10727.
- Bagja Dawang Komara, Y. Y. (2022). *Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Minat Belajar Ipa Sd*. *Journal of Biology Education*, 1(2), 12–21.
- Efi Ika Febriandari, U. K. (2018). *Pengaruh Kreativitas Guru dalam Menerapkan ICE*. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 485.
- Fanani, A. (2010). *Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar*. *Jurnal Buana Pendidikan*, VI (11), 67-70.
- Febriandari, E. I., Khakiim, U., & Pratama, N. A. E. (2018). *Pengaruh Kreativitas Guru dalam Menerapkan Ice Breaking dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 3 (4), 485-494. Doi:10.28926/briliant.v3i3.253.
- Himpunan Peraturan Perundangan-undangan, Undang-undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Fokusmedia, 2009), h.3
- Kusumo Suryoharjuno, *100+Ice Breaker Penyemangat Belajar* (CV. Ilman Nafia : ,2017), cet-61, h.1.
- Suharni, S. (2021). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184.
- Sumardani. (2014). *Pengaruh Penerapan Teknik Ice Breaker terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3 (10), 1-10.